

Kecerdasan Adversitas dan Kecerdasan Emosional Sebagai Pilar Karakter Katekis

Manik Resmin¹

Email: florensia_17@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan calon-calon Katekis dalam mengolah kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas yang ada dalam dirinya. Dengan demikian pengalaman kecewa, marah dan ditolak menjadi peluang menumbuhkan sikap positif dan optimisme untuk membangun kinerja yang lebih berkualitas dan berdaya guna. Pola pengajaran Yesus dan sikap Yesus dalam menghadapi serta mengatasi kesulitan dan penderitaan menjadi cermin bagi para Katekis untuk mengoptimalkan pelayanan dan pewartaannya dalam tugas perutusan. Kemampuan para Katekis mengolah kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas menjadi pilar karakter Katekis yang berkualitas dan bidangnya. Katekis yang kurang terampil dalam mengolah kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitasnya dapat menghambat perkembangan pribadi dan memandang tantangan serta kesulitan menjadi beban dan penderitaan sehingga menghambat perkembangan diri dan mutu pelayanan kurang optimal.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, kecerdasan adversitas, pilar karakter Katekis.

A. PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam mencapai sebuah kesuksesan. Gejala perasaan yang mempengaruhi cara pandang dan cara pikir dalam menentukan sikap dan tindakan untuk mengambil sebuah keputusan didasari oleh kecerdasan emosional. Kemampuan mengolah gejala perasaan dapat meningkatkan kedewasaan berpikir dalam menyikapi suatu permasalahan yang terjadi pada diri seseorang. Kemampuan untuk mengatasi gejala perasaan dan frustrasi serta kesanggupan memotivasi diri dan mengatur suasana hati merupakan gambaran kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa peran kecerdasan emosi sangat penting dimiliki oleh individu dalam kehidupannya. Goleman (2004:45) menegaskan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki oleh individu dapat memotivasi diri dan mengatur keadaan jiwa agar mampu mengendalikan emosi pada saat mengalami kegagalan dan frustrasi. Katekis sebagai aset Gereja yang bersentuhan langsung dengan masyarakat

¹ Dosen Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

memiliki peran sentral untuk membangun masa depan gereja melalui pelayanan menggereja. Katekis yang cerdas secara emosi mampu memberikan pelayanan secara optimal. Katekis yang memiliki kecerdasan emosi mampu memeta permasalahan yang terjadi pada medan pelayanannya secara rasional dan bijaksana.

Fenomena krisis moral yang terjadi di kabupaten Merauke yang meresahkan masyarakat merupakan tanggung jawab semua pihak. Suara kenabian oleh pemuka agama dan penatua-penatua masyarakat memiliki peran penting untuk menjembatani permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu peran serta Katekis untuk menyuarakan gerakan profetik (kenabian) sangat penting. Katekis yang cerdas secara emosi mampu mengolah emosinya dengan baik sehingga dapat memotivasi orang lain dalam meredam gejala emosi. Goleman (1995) menegaskan bahwa manusia yang cerdas secara emosi memiliki sikap empati dan fleksibel serta mampu menyelesaikan permasalahan dengan bijaksana.

Permasalahan yang sangat kompleks dan ketatnya tingkat persaingan di kalangan masyarakat membutuhkan suatu kecakapan agar tidak tergerus pada tindakan destruktif. Oleh sebab itu peran Katekis yang cerdas secara emosional membawa pencerahan baru sehingga tercipta suasana kesejukan dan komunikasi positif di kalangan masyarakat. Goleman (2000:273) menegaskan bahwa kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik memungkinkan berhasil dalam kehidupannya dan memiliki motivasi untuk berprestasi.

Kecerdasan adversitas adalah kemampuan dalam mengatasi dan menghadapi kesulitan yang sedang dialami dalam kehidupan seseorang. Dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan sangat diperlukan kecerdasan emosional maupun kecerdasan adversitas, sehingga kesulitan dan tantangan bukan menjadi penghalang dalam mencapai suatu tujuan. Individu yang mampu mengelolah kecerdasan emosi dan kecerdasan adversitas memiliki peluang dalam meraih sebuah kesuksesan baik dalam dunia kerja maupun dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dan tegar dalam menghadapi kesulitan merupakan hal hakiki dimiliki sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tata nilai yang terjadi dengan lingkungannya. Kemampuan sebagaimana dikemukakan terlebih dahulu, itulah disebut sebagai kecerdasan adversitas.

Kecerdasan adversitas yang tinggi sangat penting dimiliki oleh setiap individu, karena kecerdasan tersebut memiliki peran penting dalam mencapai sebuah kesuksesan. Kecerdasan adversitas yang dimiliki dapat mendorong keberanian dalam mengambil

resiko dari keputusan yang diambil. Kecerdasan tersebut juga dapat mendorong individu melakukan perbaikan, meningkatkan ketekunan, tangguh menghadapi stress dan memiliki produktivitas serta kreatifitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Stoltz (2009:92-102) bahwa individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi memiliki kesehatan mental dan fisik yang baik serta memiliki sikap ulet dan tangguh.

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas yang baik dapat menguasai diri dengan terampil, dapat memusatkan perhatian, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, cakap memahami orang lain serta memiliki kinerja yang lebih baik. Kecerdasan emosional membutuhkan sebuah proses yang dapat diperoleh melalui pengetahuan, lingkungan tempat tinggal dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas merupakan salah satu pilar karakter yang harus dimiliki oleh seorang Katekis untuk memberikan pelayanan yang berkualitas dan berdaya guna dalam menumbuhkan iman umat.

Pada hakekatnya keberadaan pendidikan karakter sejalan dengan hakekat tujuan pendidikan yakni: membantu individu menjadi pribadi yang cerdas. Mendidik individu menjadi manusia cerdas dapat dilakukan dengan memfasilitasi sebanyak mungkin ilmu pengetahuan. Akan tetapi perlu disadari bahwa mendidik individu menjadi baik dan berakhlak tidak semudah mendidik individu menjadi pribadi cerdas. Oleh sebab itu membentuk karakter tidak cukup dengan memberikan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk pengembangan diri. Sebagaimana ditegaskan oleh Suyatno (2012:34) bahwa pendidikan karakter dikembangkan secara bertahap, yakni: *knowing*, *acting* dan *habit*. Pendidikan karakter tidak sekedar memberikan pengetahuan terkait karakter akan tetapi membantu individu untuk memahami, menginternalisasikan dan mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak pada semua lini kehidupan manusia, salah satunya pembentukan karakter individu. Tingkat persaingan dan kualitas sumber daya merupakan daya tawar untuk menghadapi persaingan dalam dunia kerja. Oleh sebab itu dibutuhkan ketangguhan dan motivasi yang tinggi serta kematangan emosi. Fenomena berkembang terjadinya degradasi moral seperti kekerasan dalam keluarga dan masyarakat, maraknya anak usia di bawah umur mengkonsumsi aibon, mabuk dan pencurian. Fenomena tersebut diatas membentuk karakter negatif yang dapat merongrong mental individu sebagai aset bangsa dan gereja.

Peran serta Gereja dan pemuka Agama untuk menyuarakan Kenabian menyikapi fenomena degradasi moral yang terjadi pada masyarakat sangat dibutuhkan untuk

menanamkan pendidikan karakter sedini mungkin. Lingkungan keluarga, kampus dan masyarakat merupakan sebuah wadah menanamkan pembentukan karakter dalam diri individu. Pendidikan karakter dan kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki nilai tawar pada era modernisasi saat ini.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kecerdasan Emosi

a. Defenisi Kecerdasan Emotional

Konsep *emotional quotient* atau kecerdasan emosi pertama kali diperkenalkan oleh Modassir dkk, (2008:6) sebagai tipe kecerdasan yang terpisah dari kecerdasan umum. *Emotional quotient* merupakan kemampuan individu untuk mengenali perasaan-perasaan yang ada dalam dirinya. Goleman (2003:45) mengemukakan bahwa *emotional quotient* adalah kemampuan untuk memotivasi diri agar mampu menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Istilah *emotional quotient* merupakan pengembangan dari kata emosi yang merujuk pada suatu kecerdasan dalam mengelola emosi secara tepat. Emosi memiliki peran penting dalam diri manusia hal ini dikarenakan bahwa emosi merupakan penyambung hidup bagi kesadaran manusia dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Goleman (2000:45) mengemukakan bahwa emosi merujuk pada perasaan dan pikiran yang khas, keadaan biologis dan psikologis serta kecendrungan dalam bertindak. Lebih lanjut ditegaskan bahwa emosi digambarkan sebagai keadaan jiwa yang bereaksi terhadap lingkungan yang tercermin pada tingkah laku tertentu.

Cartwright dan Solloway (2007:1) menegaskan bahwa *emotional quotient* adalah kemampuan untuk memahami, menerima dan mengenali emosi dan perasaan maupun dampak pada diri sendiri dan orang lain. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Shapiro (2001:5) yang mendefinisikan *emotional quotient* sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan pada diri sendiri maupun orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi memiliki keyakinan

tentang diri sendiri, penuh antusias dan menggunakan informasi secara efektif sehingga memiliki pertimbangan dalam membuat suatu tindakan maupun keputusan.

Seorang individu yang memiliki kemampuan untuk memahami emosi orang lain dapat bersikap positif dalam mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejolak dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu yang memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

Menurut pandangan Cooper, dkk (dalam Agustian, 2001:289); *emotional quotient* atau kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kemampuan untuk mengenal dan memberi nama pada perasaan sangat penting sehingga dapat memprediksi suatu gejolak jiwa. Senada dengan yang dikemukakan oleh Goleman (2001:164) bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik dengan diri sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Goleman (Nggermanto, 2001:166) mengadaptasi kecerdasan emosi menjadi dua bagian yakni: (a), Kesadaran diri manusia untuk mengetahui apa yang sedang dirasakan sebagai penanda dalam mengambil suatu keputusan bagi dirinya sendiri, dan sebagai tolak ukur realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. (b), Pengaturan diri menangani emosi dan keadaan jiwa yang berdampak positif terhadap pelaksanaan aktivitas yang dilakukan, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran serta mempunyai mampu pulih kembali dari tekanan emosi yang sedang dialami.

Kemampuan manusia mengenali emosi pada dirinya merupakan suatu keharusan agar mengenali dan menyadari perasaan-perasaan yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya sehingga mampu untuk mengelolah emosi yang sedang terjadi. Kemampuan mengelola emosi menjadikan manusia mengatasi perasaan yang muncul dalam dirinya sehingga perasaan tersebut dapat terungkap secara tepat. Pengungkapan emosi secara tepat merupakan salah satu ciri manusia yang memiliki kemampuan untuk menata emosi sebagai sarana mencapai tujuan yang dikehendaki. Mengenali emosi pada diri sendiri dan orang lain dapat menumbuhkan sikap empati.

Baron (dalam Goleman, 2007) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Kecerdasan emosional didasarkan pada karakteristik pribadi. Oleh sebab itu keterampilan sosial dan emosional sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Tak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berinteraksi secara dinamis dalam diri manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, pengendalian diri, kemampuan memahami perasaan orang lain dengan efektif dan mampu mengelolah emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil suatu keputusan yang terbaik bagi dirinya maupun orang lain.

2. Komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi memiliki komponen dasar sebagaimana dikemukakan oleh Covey (2005) yaitu:

- a. Kesadaran diri, yakni kemampuan untuk merefleksikan kehidupan diri sendiri, menumbuhkan pengetahuan mengenai diri sendiri, dan menggunakan kemampuan tersebut untuk memperbaiki diri sendiri, serta untuk mengatasi kelemahan diri.
- b. Motivasi diri, yakni daya pemicu timbulnya semangat diri yang meliputi visi, nilai-nilai, tujuan, harapan, hasrat, dan gairah yang menjadi prioritas-prioritas seseorang.

- c. Pengaturan diri sendiri, yakni kemampuan untuk mengelola diri sendiri agar mampu mencapai visi dan nilai-nilai pribadi.
- d. Empati yakni kemampuan untuk memahami orang, cara orang lain memandang, dan merasakan berbagai hal.
- e. Keahlian sosial, yakni berkaitan dengan bagaimana cara mengatasi perbedaan, memecahkan masalah, menghasilkan solusi kreatif, dan berinteraksi secara optimal untuk mengejar tujuan-tujuan bersama.

C. KECERDASAN ADVERSITAS

1. Defenisi Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan adversitas adalah kemampuan seseorang mengatasi dan mengubah kesulitan menjadi sebuah peluang. Kemampuan mengatasi kesulitan merupakan suatu sikap optimistis yang dapat menentukan suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan dalam diri seseorang. Individu yang memiliki harapan dan dapat mengendalikan diri meskipun dalam situasi sangat sulit sekalipun adalah mereka yang memiliki kecerdasan adversitas. Dalam bahasa Stoltz (2005:39) kecerdasan adversitas adalah kemampuan menghadapi tantangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan dalam hidup seseorang.

Kecerdasan adversitas merupakan salah satu jenis kecerdasan yang dapat ditingkatkan dan diajarkan. Sebagaimana didasarkan pada tiga teori pembangunan kecerdasan adversitas yakni: 1) Psikologi kognitif. Teori psiko-kognitif mengemukakan bahwa pikiran sangat berpengaruh terhadap keyakinan seseorang untuk dapat mengatasi kesulitan yang dialami. 2) Psiko-neuroimunologi. Teori psiko-neuroimunologi menguraikan pengaruh kondisi psikis terhadap kesehatan seseorang, jika individu memandang kesulitan sebagai hal yang tetap maka akan mendorong individu tersebut mengalami depresi. dan 3) Neurofisiologi. Teori ini menjelaskan bahwa kebiasaan-kebiasan lama dapat diubah dengan kebiasaan baru yang dapat mengembangkan diri untuk memiliki sikap positif dan optimism (Stoltz, 2000:73-116).

Stoltz (2000) mengemukakan bahwa kecerdasan adversitas mempunyai tiga bentuk. *Pertama* kecerdasan adversitas adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. *Kedua*, kecerdasan adversitas adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons individu terhadap kesulitan. *Ketiga*, kecerdasan adversitas adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki

respon individu terhadap kesulitan yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional individu secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas dapat dibangun jika dalam diri individu terdapat keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dengan kata lain individu memiliki keyakinan positif, kondisi psikis yang kuat, kesehatan fisik yang baik serta mampu merubah kebiasaan lama yang kurang produktif menjadi menjadi kebiasaan baru yang lebih produktif. Singkatnya kecerdasan adversitas yang rendah disebabkan adanya keyakinan diri negatif dan kurangnya pembiasaan diri untuk melakukan kegiatan yang bersifat produktif.

2. Emotional Quotient dan Kecerdasan Adversitas Sebagai Pilar Karakter Katekis

Kemampuan untuk memahami dan memotivasi orang lain agar lebih produktif merupakan salah satu ciri pribadi yang cerdas secara emosi. Oleh sebab itu kecerdasan emosi bukan didasarkan pada kemampuan intelektual melainkan pada karakteristik pribadi. Fakta menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional sangat penting untuk mencapai suatu keberhasilan ketimbang kemampuan intelektual. Meskipun tak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berinteraksi secara dinamis, sejatinya kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dimiliki sekaligus.

Kemampuan mengolah kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan hidup sekalipun menghadapi kesulitan yang berat. Hal ini dikarenakan bahwa kecerdasan emosional mampu membaca lingkungan sosial dan menata kembali untuk menjadi lebih produktif dan berdaya guna. Kecerdasan emosional terkait dengan kemampuan memahami secara spontan kebutuhan dan harapan-harapan orang lain serta kemampuan untuk memahami kelemahan diri sendiri dan orang lain.

Katekis yang miliki kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas yang tinggi semakin besar kemungkinan untuk sukses dalam bidang pekerjaan dan semakin tangguh serta mampu menghadapi kesulitan. Katekis yang demikian memiliki peran penting dalam hidup menggereja, keluarga maupun masyarakat sehingga dapat menumbuhkan motivasi untuk semakin memiliki optimisme dalam diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas merupakan karakteristik seseorang sebagai suatu jenis kecerdasan yang amat perlu ditingkatkan. Kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas merupakan penggerak yang dapat menimbulkan aspek-aspek energi, kekuatan, daya tahan, dan optimisme. Pilar seorang Katekis adalah individu yang memiliki kemampuan mengolah kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas.

Dalam konteks sebagai murid Yesus pada jaman modern sekarang ini, seorang Katekis harus mampu menjadi cermin Yesus sebagai anak Allah dalam melaksanakan tugas perutusan; yang mengembangkan dan menghidupkan semangat rendah hati, bijaksana, lemah rembut, sabar, sederhana dan mengampuni. Kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas Yesus tercermin dari cara mengajar orang banyak di rumah ibadat di kota asalnya.

Karakter dan ketokohan Yesus yang demikian, secara sepintas dapat dipahami dalam peristiwa pengajaran yang dilakukanNya; *“Pada hari ini genaplah nas Kitab Suci pada waktu kamu mendengarnya. Lalu Yesus berkata lagi sungguh tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya sendiri. Mendengar itu sangat marahlah semua orang di rumah ibat itu. Mereka bangkit lalu menghalau Yesus ke luar kota dan membawa ke tebing gunung untuk melemparkan dia dari tebing itu”*. (Luk 4: 21 dan 29). Dalam konteks demikian, Yesus justeru mampu menghadapi bangsaNya sendiri. Dalam kerendahn hati, emosi terkontrol dan juga kemampuan melihat jalan dan kesulitan menjadikan Yesus tetap konsisten dalam pengajaran. Hal inilah yang dapat dipelajari sekaligus sebagai pegangan bagi para Katekis jaman sekarang.

Pada sudut pandang tertentu, peristiwa penolakan Yesus oleh bangsanya sendiri bukanlah hal yang mudah untuk dihadapi. Namun demikian, yesus telah menunjukkan satu sikap yang matang sehingga tidak mudah terhanyut dalam arus tekanan massa. Penolakan dari orangnya sendiri; mengatakan bahwa Yesus hanyalah anak tukang kayu, tidak meruntuhkan niatNya untuk tetap mengajar. Hal penolakan ini tentu disebabkan oleh kesadaran yang rendah dan ketidakmampuan untuk mengolah kecerdasan emosional serta kecerdasan adversitas yang dimilikinya. Ketidakmampuan untuk mengolah kecerdasan mencerminkan ketidakmampuan untuk mengubah kesulitan menjadi jalan menuju kesuksesan (Ziarah Batin, 2019: 03 Februari).

Kesulitan dan tantangan dapat mendatangkan sukacita jika diterima dengan sepenuh hati. Hal ini telah dibuktikan oleh Yesus ketika Pilatus

mengadiliNya hingga di salibkan. Yesus dengan tegas menunjukkan kepiwayannya dalam mengolah emosi dan adversitasnya sekalipun Yesus pantas marah, kecewa, sedih, putus asa bahkan depresi. Sikap Yesus inilah hendaknya menjadi teladan dan acuan bagi para Katekis agar pewartaan dan karya pelayanan yang dilaksanakan membuahkan sukacita bagi banyak orang meskipun harus mengorbankan perasaan dan harga diri. Yesus telah menunjukkan bahwa pengorbanan tidak mendatangkan kesiaa-siaan jika diterima dengan rendah hati, sebagaimana yang dituliskan oleh Lukas dalam Injil yakni: “ya Bapa ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk 23:34).

D. PENUTUP

Kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas adalah kunci utama dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Kedua kecerdasan ini memberi peluang bagi seseorang untuk menentukan pilihan secara bijak. Sebagai Katekis di era modern saat ini, kecerdasan-kecerdasan demikian mutlak ada dalam setiap pribadi serta menjadi habitus dalam hidupnya. Sikap sabar dan rendah hati serta tidak melawan ditunjukkan Yesus agar manusia sadar bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas dapat menumbuhkan peluang bagi Yesus untuk bersikap optimis dan positif. Gambaran diri positif dan cara pikir positif dapat membuka cakrawala baru sehingga kuasa kegelapan dapat dihalau dengan kuasa terang yang mendatangkan sukacita tanpa mengorbankan diri dan menyakiti orang lain. Sikap dan pola Yesus ini hendaknya mendasari Katekis sehingga pewartaan mereka membawa sukacita kendati mengalami kesulitan seperti ditolak, dicemooh bahkan dihujat.

Pola pewartaan Yesus hendaknya menjadi cerminan bagi para Katekis sehingga kesulitan dan tantangan serta kecemasan, putus asa dan kecewa dapat mendatangkan peluang untuk berprestasi karena mampu mengoptimalkan kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas yang dimilikinya. Dengan demikian kehadiran dan tugas yang dipercayakan dilaksanakan dengan gembira karena sadar Yesus guru utama yang memampukan diri para Katekis dalam menjalankan tugas perutusannya. Benarlah bahwa Katekis yang cerdas secara emosional dan adversitas menjadi pilar karakter yang terpatrit dalam dirinya.

Daftar Pustaka

- Alkitab Deuterokanonika. 2014. Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence* (terjemahan), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Nggermanto, Agus. 2001. *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Goleman, Daniel. 2006. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Terjemahan: Hermaya, T. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stoltz, Paul G. (2000). *Adversity Quotient (terjemahan): Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Gramedia.
- _____ (2005). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Ziaran Batin (2019) Jakarta: Obor